

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian dari mahasiswa yang berstatus non-aktif yang sudah memutuskan untuk mengambil keputusan putus kuliah sebelum lulus. Peneliti mengambil 4 (empat) subyek yang mana keempatnya berdomisili dari kabupaten yang sama, yaitu kabupaten Pati. Adapun mengenai identitas responden dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

No	Nama Dan JK	Usia	Jurusan	Perguruan Tinggi	Tahun Masuk/ Semester	Tahun Keluar/ Semester	Alamat
1.	A (P)	34	Keperawatan	Akper Swasta	2006/1	2009/6	Pati
2.	HA (P)	24	Ilmu Komunikasi	Universitas Negeri	2018/1	2019/3	Pati Kota
3.	FU (L)	27	Teknik Mesin	Universitas Swasta	2013/1	2015/5	Pati
4.	IW (P)	28	Desain Komunikasi Visual	Universitas Swasta	2011/1	2014/7	Pati

Tabel 4.3. Daftar Identitas Responden

Subyek yang pertama yaitu A, wanita berusia 34 tahun yang bertempat tinggal di salah satu desa di kota Pati. A pernah menempuh di bangku perkuliahan jurusan D3 Keperawatan di salah satu akademi keperawatan swasta. A aktif mulai dari tahun 2006 hingga 2009 tepatnya di semester 6. Pada mulanya A berada di bangku perkuliahan karena tuntutan dan keinginan orang tua. Namun, demikian tidak membuat A untuk setengah hati menempuh di bangku perkuliahan. A tetap bertekad untuk menempuh pendidikan Keperawatan sampai lulus meskipun keinginannya itu harus pupus karena suatu masalah yang ia hadapi.

Subyek yang kedua yaitu HA. Perempuan yang di tahun 2022 baru menginjak umur 24 tahun. HA merupakan salah satu lulusan SMK yang ada di kota Pati. HA sendiri bertempat tinggal di wilayah Pati Kota. Setelah lulus, HA memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan. Pada tahun 2017, HA fokus untuk mengikuti berbagai macam tes masuk perguruan tinggi. Namun sayangnya, berbagai tes yang HA ikuti mengalami kegagalan hingga akhirnya HA memilih untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi di tahun 2018. Tahun 2018 HA mendaftar di salah satu universitas negeri yang informasinya didapat melalui teman-teman

SMK-nya yang juga sebagian menempuh pendidikan disana. HA memilih untuk masuk di jurusan S1 Ilmu Komunikasi. Selama pembelajaran *full* dilakukan secara *online*. Namun sayangnya, HA hanya bertahan di universitas tersebut hingga semester 3 tepatnya di tahun 2019.

Subyek yang ketiga yaitu FU. FU adalah pria yang berumur 27 tahun yang tinggal di kota Pati. Pada tahun 2013 ia sempat menempuh pendidikan di bangku perkuliahan di salah satu perguruan tinggi swasta jurusan D3 Teknik Mesin, dan memutuskan untuk berhenti pada tahun 2015 di semester 5. FU mengalami berbagai lika-liku dan kesulitan dalam pembelajaran mata kuliah di semester akhir. Sebelumnya ketika berada di semester 4, FU juga mulai merintis di dunia kerja yang membuatnya harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja.

Subyek yang terakhir adalah IW, seorang wanita berumur 28 tahun. IW juga berdomisili di kota Pati yang saat ini menyibukkan diri sebagai Ibu Rumah Tangga. Pada tahun 2011, IW pernah menempuh pendidikan S1 di salah satu universitas swasta jurusan Desain Komunikasi Visual, yang sayangnya harus berhenti di semester 7 tepatnya di tahun 2014. Pada awalnya, IW mengikuti sahabatnya yang turut menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Namun, karena masalah yang tak terelakkan untuk dihadapi membuat IW memutuskan untuk berhenti meskipun ia sudah dalam tahap mengerjakan tugas akhir (skripsi).

Melalui penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pengalaman-pengalaman keempat responden mulai dari awal dunia perkuliahan mereka, ketika mereka memutuskan untuk berhenti kuliah, hingga kehidupan mereka sekarang. Tentu saja, keempat responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda, alasan yang berbeda dan cara menyingkapi masalah yang mereka hadapi pun dengan cara yang berbeda. Namun, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan waktu bagi responden pula untuk menyelami masa lalu dan mempelajari hikmah di baliknya. Sehingga hal itu bisa menjadi sebuah proses introspeksi diri (Muhasabah) khususnya bila mana mereka di kemudian hari kembali harus memberikan keputusan yang setidaknya keputusan yang mereka ambil tidaklah berbuah penyesalan melainkan keputusan yang mereka harapkan sesuai dengan masa depan yang mereka inginkan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Dinamika Pengambilan Keputusan pada Mahasiswa yang Putus Kuliah.

Pengambilan keputusan adalah penetapan ataupun pemilihan suatu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia, yang didasarkan pada keadaan yang ada dilingkup internal maupun eksternal. Keputusan yang diambil nantinya terlebih dahulu diidentifikasi permasalahannya hingga bagaimana alternatif atas keputusan yang dimiliki. Selain itu, ditelusuri pula pada aspek pengambilan keputusan yang meliputi: 1) aspek antisipasi, dan 2) aspek akomodasi. Aspek antisipasi memiliki 4 (empat) tahapan, yaitu : 1) tahap penjelajahan, penyelidikan dan penjajakan., 2) tahap penegasan., 3) tahap opsi., dan 4) tahap klasifikasi. Selanjutnya, untuk aspek akomodasi terdiri dari 3 tahapan yang perlu dilalui, antara lain: 1) tahap penentuan., 2) tahap perbaikan., dan 3) tahap pembaruan. Dari sinilah peneliti mendeskripsikan hasil wawancara bersama keempat subyek mengenai bagaimana proses mereka dalam mengambil keputusan untuk berhenti kuliah.⁸⁰

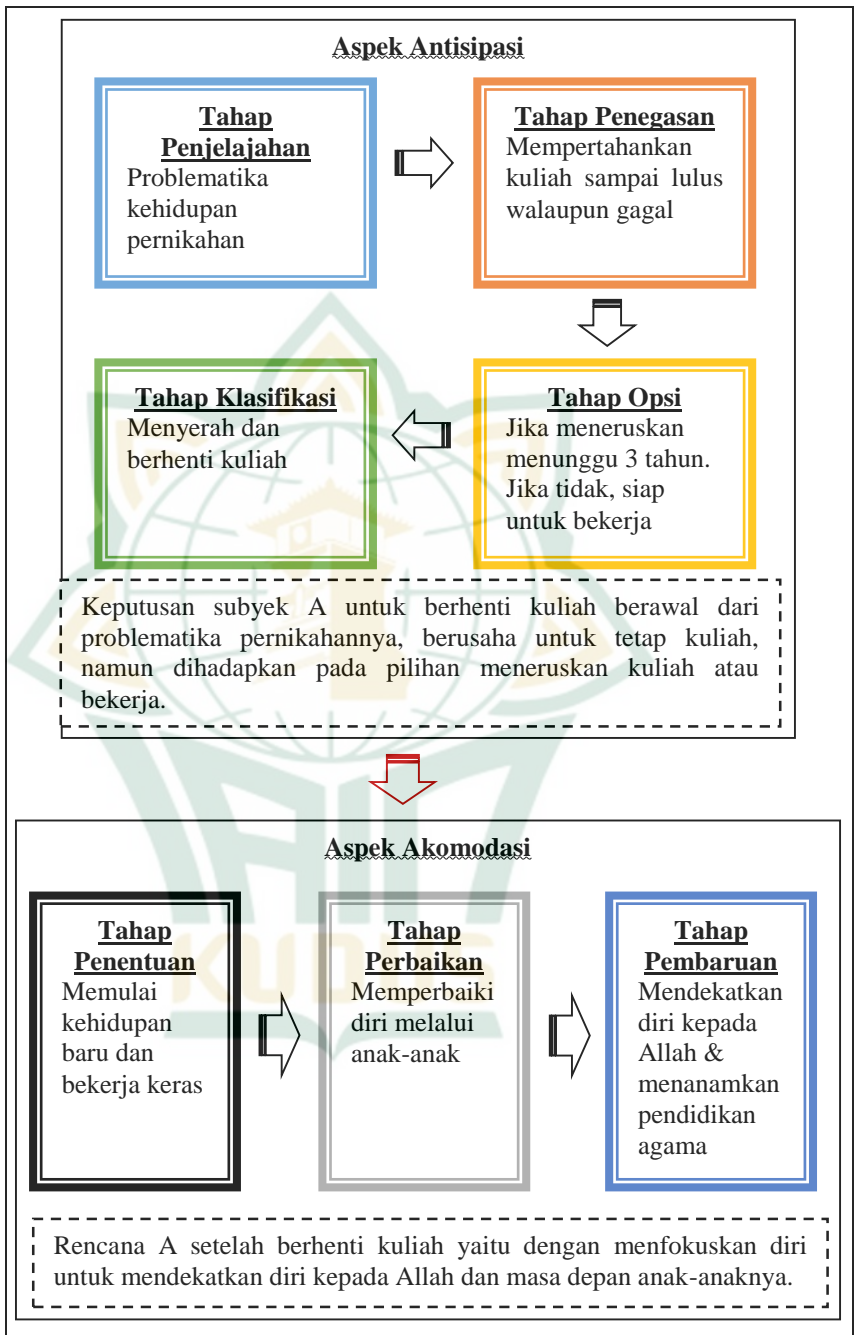
Pada subyek A, mulai dari mengidentifikasi masalah A proses selama A berkuliah berjalan dengan lancar. Meskipun A tidak begitu nyaman dengan tempat dan lokasi kampus yang kurang memadai, namun secara teman-teman, tenaga pendidik hingga proses pembelajaran bisa A lalui dengan baik. Ketika berada di pertengahan masa perkuliahan, keluarga A mengalami krisis ekonomi yang membuat A memilih jalan untuk menikah dulu. Hal ini diambilnya keputusan tersebut dikarenakan keluarga pihak suami (yang sekarang sudah menjadi mantan suami) memberikan janji akan membiayai biaya perkuliahan A hingga lulus. Dari hal ini A tergiur dan menerima untuk menikah dengan lelaki yang sempat menjadi kekasih sekaligus suaminya. Hingga lambat laun memasuki semester akhir, masalah demi masalah mulai muncul. Keluarga mantan suami A yang ingkar bahkan dengan tega menyobek tugas akhir A tepat kita ujian hendak berlangsung. Karena hal inilah, A memutuskan untuk berhenti kuliah. Keputusan A untuk berhenti kuliah telah A pikirkan secara matang-matang. Pada awalnya, A memutuskan hal tersebut karena dirasanya sudah tidak ada pilihan lain lagi. Saat memutuskan untuk berhenti, sebenarnya pihak perguruan tinggi memberikan saran padanya jika ia berniat untuk menyelesaikan ujian D3 Keperawatan dengan mendaftar di tahun depan pada ajaran baru, namun nantinya A hanya mengikuti ujian di tahun ketiga saja. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan A, jika ia memutuskan untuk

⁸⁰ Irman, *Konseling Karir*.

tetap bertahan pada kuliahnya dan menunggu lulus itu berarti ia harus membayar kembali biaya-biaya perkuliahan serta ia harus menunggu selama 3 (tiga) tahun untuk lulus. Akan tetapi, jika ia memutuskan untuk berhenti maka ia harus merelakan pendidikan diplamanya dengan sia-sia. Akhirnya, keputusan yang ia ambil adalah berhenti dari kuliah diplamanya dan memutuskan untuk bekerja dan menghidupi kebutuhannya secara mandiri karena suaminya enggan untuk memberi nafkah kepadanya dan juga anaknya.

Dengan lapang dada A menerima keputusan yang ia ambil meskipun perasaan yang A rasakan masih berujung pada penyesalan. A menyakinkan dirinya dengan cara menekuni ibadah, mendekati diri kepada Allah dengan sholat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan bersholawat. Setiap keputusan pastilah tertinggal sebuah penyesalan. Itu pula yang dirasakan oleh A, meskipun A masuk kuliah karena keinginan orang tua bagaimana pun juga A tetap mengharapkan bahwa ia bisa sampai lulus pada pendidikan diplamanya. Akan tetapi, keinginan itu hanyalah tinggal keinginan. Keputusan yang menyisakan penyesalan memang bisa A perbaiki dengan cara menjadikan sebagai guru terbaik dalam hidupnya. Menjadi pengalaman yang bisa ia catat dan ia bagi pada anak-anaknya agar tidak mengalami apa yang A alami selama masa mudanya. Dari hal inilah A menyakini bahwa tujuan utamanya di masa sekarang adalah masa depan anak-anaknya. Menanamkan ilmu agama sehingga anaknya memiliki akhlak dan adab sesuai dengan yang syariat ajarkan. Dan dari pengalaman mudanya, nantinya A juga akan membiarkan anak-anaknya kelak memilih jalan yang sesuai keinginan mereka. Jika mereka ingin kuliah maka A akan mendukungnya begitupun jika keinginan anaknya jika setelah lulus dari SMA atau SMK kelak menginginkan langsung bekerja. A sebagai seorang ibu tunggal hanya perlu bekerja keras untuk membahagiakan anak-anaknya.⁸¹ Dari hal tersebut dinamika proses pengambilan keputusan dari subyek A dapat digambarkan sebagai berikut :

⁸¹ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember, 2022.*



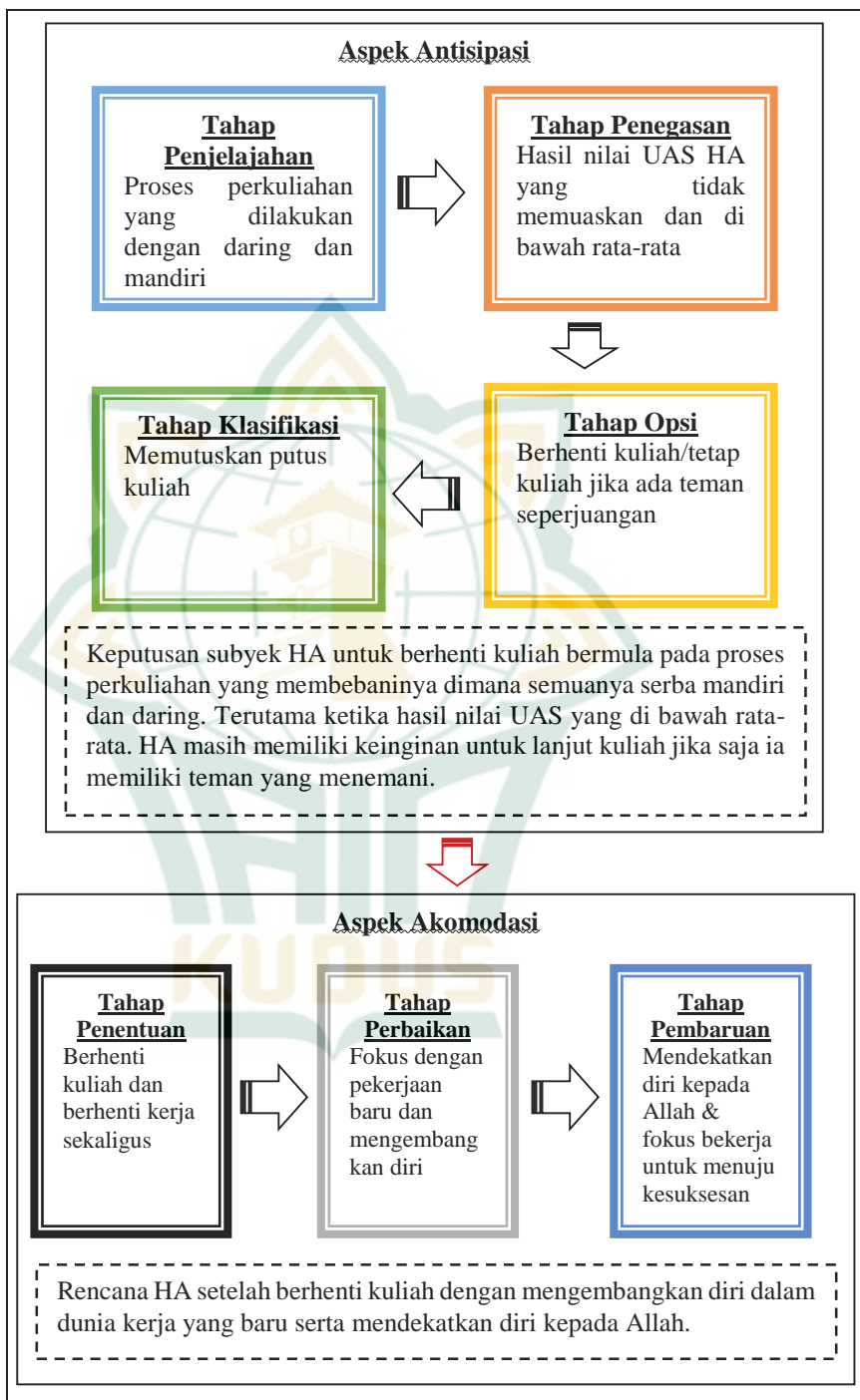
Gambar 4.4. Bagan Dinamika Pengambilan Keputusan Responden A

Subyek yang kedua yaitu HA. Sebelum HA mengambil keputusan, masalah yang dialami HA adalah proses perkuliahan mandiri dan daring sejak semester 1 (satu). Sebenarnya ketika di awal semester HA tidak mengalami masalah berarti. HA bisa mengikuti dan bahkan bisa belajar secara mandiri serta mengerjakan tugas secara tepat waktu. Puncaknya ketika selepas UAS dan nilai hasil semester keluar, HA merasa kecewa karena nilainya tidak sesuai harapan padahal ia sudah begitu giat dan rajin mengumpulkan tugas dan mengikuti semua sesi perkuliahan di website kampus. Meskipun demikian, HA tetap bertekad untuk melanjutkan semester 2 (dua) dan bertahan. Akan tetapi, bahkan semester 2 (dua) hampir usai, HA tidak merasakan perkembangan apapun. Hal ini tetap ia rasakan bahkan setelah UAS dan nilai hasil semester 2 (dua) keluar, dan hasilnya hampir sama seperti semester lalu. Dari sinilah, HA semakin lama merasa ketidakcocokan serta keputus-asaannya pada perkuliahan yang ia jalani. Proses keseluruhannya yang secara mandiri membuatnya lelah secara psikis dan belum lagi tanggungannya di dunia kerja yang menambah lelah pada fisiknya. Lelah fisik dan psikis yang memacu kondisinya yang nyaris stress dan menyerah membuatnya berfikir bagaimana kelanjutan pilihan yang telah HA ambil. Ketika memasuki semester 3 (tiga), HA fikirkan ulang secara masak-masak tentang proses perkuliahan yang ia jalani sebelumnya. HA tidak merasa mendapatkan perkembangan meningkat dalam dirinya. Hal ini tentu saja membuat HA semakin frustrasi dan berada pada perasaan bimbang. Hingga akhirnya ia tetap mencoba untuk meneruskan di semester 3 (tiga) meskipun pada akhirnya ia memutuskan berhenti sebelum UAS. Keputusan ini ia ambil setelah HA meminta petunjuk untuk diberi keputusan yang tepat kepada Allah melalui menunaikan sholat istikharah. Keputusan ini benar-benar keputusan bulat yang sudah banyak ia pertimbangkan. Karena di sisi HA lelah dengan perkuliahan daring yang serba mandiri serta kondisi fisiknya yang membutuhkan istirahat namun dalam pikirannya masih harus dipaksa berjalan karena kuliah yang ia ambil. Sebenarnya, HA mengaku mungkin saja ia akan tetap bertahan seandainya saja ia memiliki teman yang juga berkuliah seperti dirinya maka akan dengan senang hati HA melanjutkan hingga lulus. Pada akhirnya, kenyataan mengingatkannya bahwa akan lebih baik ia mempertahankan salah satunya saja, yaitu antara pekerjaan atau kuliahnya. Karena, merasa tidak ada perkembangan selama kuliah maka dengan lapang dada HA memutuskan untuk

menyerah pada kuliahnya dan mengubur keinginannya untuk menjadi sarjana.

Keyakinan yang HA miliki ketika ia memutuskan untuk berhenti kuliah adalah bahwa mungkin jalan masa depannya berada di sisi jalan yang lain. Sisi jalan yang sebenarnya sudah terpampang nyata namun terlalu lama ia abaikan. Selisih dari keputusannya berhenti kuliah, HA juga memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Namun, buah dari keikhasannya ini selanjutnya ia diterima di tempat kerja yang lebih baik dan sebagai langkah baru yang tepat dengan pilihan baru pula. Keputusan yang HA ambil pastilah memiliki ujung penyesalan seperti yang ia duga. Tekadnya dulu yang menggebu ingin menempuh gelar sarjana harus pupus dan harus ia relakan begitu saja. Namun, hal itu tidaklah semata-mata akan membuat HA berlama-lama merasa terpuruk karena HA menyakinkan dirinya untuk memperbaiki semua keputusan yang diambil adalah dengan fokus dalam pekerjaannya sekarang. Dengan begitu ia akan mulai menuai kesuksesan dengan giat bekerja di dunia maupun di akhirat sesuai dengan capaian yang telah ia rancang seapik mungkin.⁸² Dari hal tersebut dinamika proses pengambilan keputusan dari subyek HA dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸² *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember, 2022.*



Gambar 4.5. Bagan Dinamika Pengambilan Keputusan Responden HA

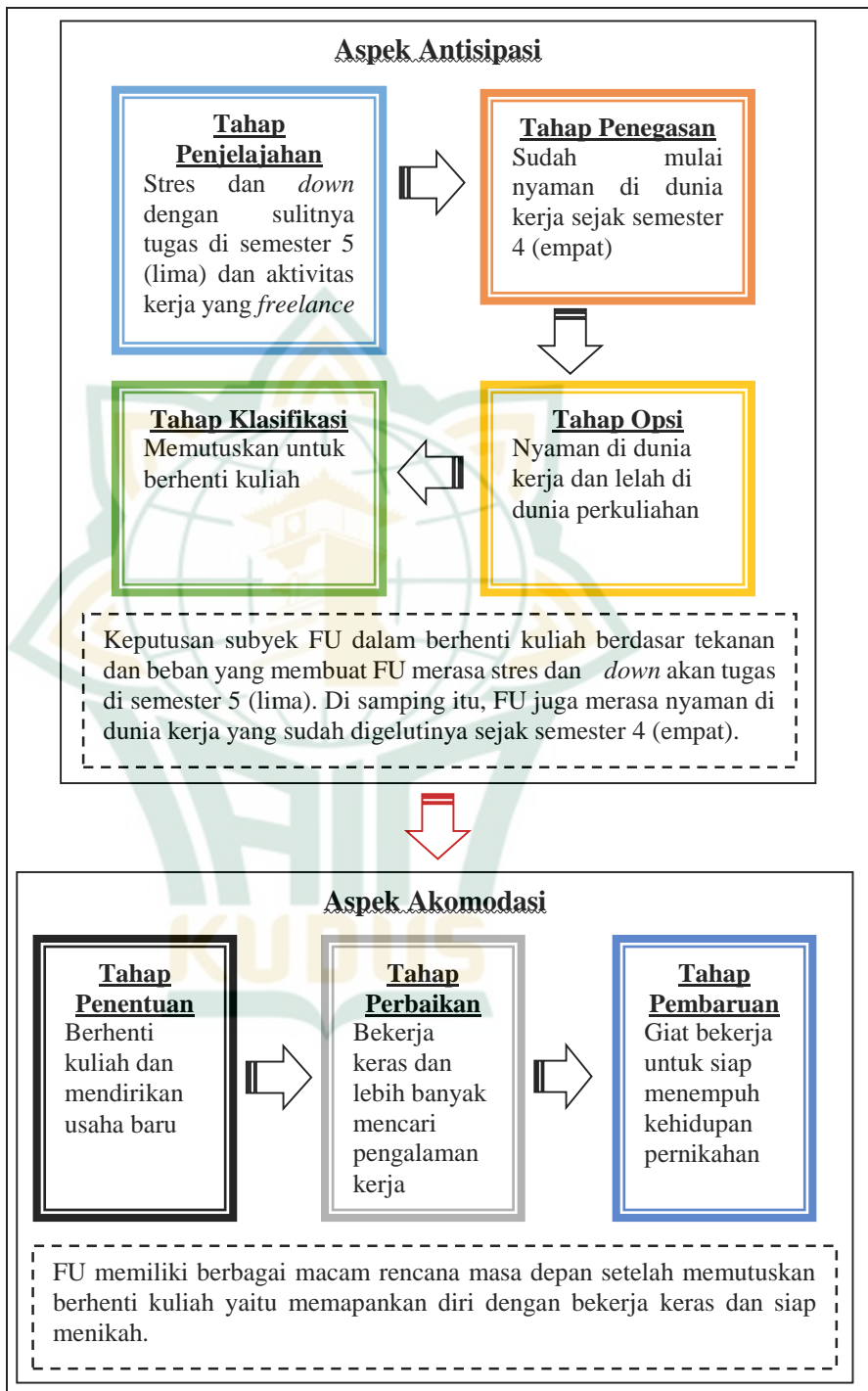
Selanjutnya, subyek ketiga yaitu FU. Selama masa kuliah, FU merasa ketidak-cocokan ketika ia berada di semester 5 (lima). Kala itu, FU merasa bahwa ia tidak kuat lagi dalam menjalankan kehidupan perkuliahan terutama mengenai materi yang ia terima dari mata kuliah yang ia ambil, pratikum yang harus FU praktekkan serta tugas-tugas yang menurut FU sangat membebannya. Karena hal tersebut, FU merasa stres dan *down*. Apalagi dimulai dari semester 4 (empat) dimana FU mulai untuk mencoba di dunia kerja membuat FU merasa kenyamanan di dunia kerja dibandingkan di dunia perkuliahannya. Dan hal itu berlanjut hingga di semester 5 (lima). Tugas dan praktikum yang semakin sulit serta tuntutan pekerjaan pula yang membuat FU semakin hari merasa semakin *down*. Kondisi mentalnya menurun dan membuat FU memutuskan untuk melepas salah satu antara kuliahnya atau pekerjaannya. Karena stress yang FU rasakan lebih pada ketika ia berada di lingkungan perkuliahannya, hal ini membuat FU memutuskan melepas pendidikan diplomasnya. Kala memutuskan hal ini pun tidak semata-mata ia putuskan begitu saja. Semuanya FU pikirkan matang-matang, disarankan oleh kekasihnya dulu FU melakukan sholat sepertiga malam, sholat istikharah, berdoa serta sampai pada mengatakan bebannya kepada sang ibu. Keluh kesah yang FU rasakan selama kuliah hingga pada akhirnya sang ibunda FU mengizinkan jika FU memang mantap untuk memilih berhenti kuliah. Meskipun, sangat menyayangkan karena hanya tinggal 1 (satu) semester FU lulus, namun tetap saja FU merasa tidak kuat jika harus dipaksakan karena terlalu rumitnya materi, tugas-tugas dan praktikum yang didapatnya di dunia perkuliahan. Sehingga, ia lebih memilih untuk mulai menggeluti di dunia kerja yang FU harapkan bisa menjadi langkah awal yang tepat. Memutuskan mengambil jalan yang berbeda tentu saja FU perlu tidak hanya sekali untuk menyakinkan dirinya. Terkadang, FU juga membayangkan bagaimana jika pada saat itu ia memutuskan untuk tetap lanjut apakah ia akan bisa mencapai seperti posisinya sekarang? Atau justru lebih baik? Atau mungkin sebaliknya?

Namun, berkat sang ibu FU kembali menyakinkan diri dan percaya pada dirinya sendiri bahwa mungkin jalannya bukanlah di dunia perkuliahan itu, melainkan di jalan lain yang dengan berani FU mulai mengambil langkah untuk memulai baru dengan membawa tanggung jawab yang lebih besar karena bagaimanapun juga ia tidak ingin keputusannya ini akan berakhir dengan mengecewakan orang tuanya. Maka, dengan sisa-sisa penyesalan

yang pada saat itu masih FU rasakan, FU menggiatkan diri untuk membuka bisnis kedai kopi bersama temannya, ia juga membuka rental kerjasama bersama komunitas. Tak sampai disitu, untuk menambah pengalaman baru FU juga mengambil pekerjaan tetap di salah satu perusahaan besar di wilayah kota Jepara. Setelah melewati masa-masa sulit itu, FU mulai merencanakan kehidupan jangka panjang untuk masa depannya, yaitu menikah dan memiliki rumah sendiri tak lupa selalu bakti pada orang tua apapun yang terjadi.⁸³ Dari hal tersebut dinamika proses pengambilan keputusan dari subyek FU dapat digambarkan sebagai berikut :



⁸³ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember, 2022.*



Gambar 4.6. Bagan Dinamika Pengambilan Keputusan Responden FU

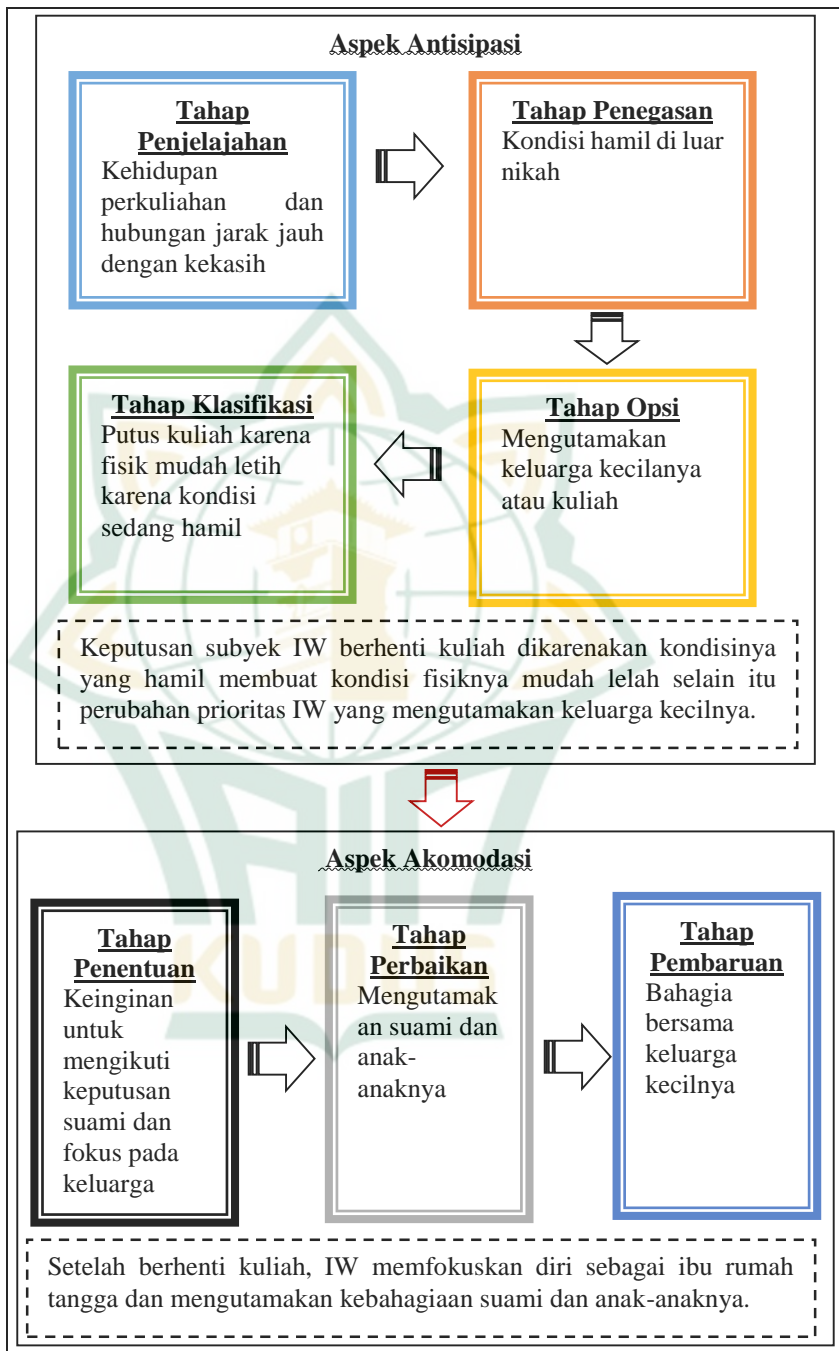
Subyek yang terakhir adalah wanita berusia 28 tahun, IW. IW memulai dunia perkuliahan yang didasari dari sahabatnya. IW mengikuti sahabatnya yang meneruskan kuliah di salah satu perguruan tinggi suatu yang berada di kota besar. Sejak menduduki bangku SMA, IW memiliki seorang kekasih namun setelah lulus kekasih IW memutuskan untuk bekerja. Meskipun demikian, hubungan keduanya tetap berjalan meskipun kekasih IW harus melakukan perjalanan-pulang dari Pati ke Semarang ketika ia mendapat libur. Sebenarnya, mengenai dunia perkuliahan yang IW rasakan tidak ada yang membuatnya tidak nyaman. Semuanya berjalan dengan semestinya sampai IW berada di semester 7 (tujuh). Yang sayangnya di semester inilah IW memutuskan untuk memilih berhenti kuliah. Hal ini disebabkan oleh kondisi IW yang pada saat itu dinyatakan hamil dalam statusnya yang belum menikah. Hal itu mengakibatkan IW segera menikah dengan kekasihnya sebelum lulus dari pendidikan sarjananya. Keputusan yang IW ambil ketika memutuskan untuk berhenti kuliah adalah keputusan yang diambil secara begitu saja olehnya. Dimana IW merasa lelah pada kondisinya yang tengah mengandung sehingga minatnya untuk meneruskan pendidikannya menjadi semakin terkikis. Selain itu, IW berfikir kembali jika ia memutuskan untuk putus kuliah maka ia akan lebih fokus pada keluarga kecilnya. Selain itu, kehidupannya setelah pernikahannya membuatnya lebih menggantungkan hidupnya pada sang suami. IW beranggapan bahwa ia memiliki suami dan calon anak maka tak ada lagi yang perlu ia cari atau ia khawatirkan. Ia tidak sendiri dan semua masalah, suka-duka bisa IW lewati bersama keluarga kecilnya. Karena hal inilah, ia tidak lagi memikirkan pendidikannya karena yang IW yakinkan adalah kebahagiaan keluarga kecilnya selain itu ia juga tidak akan merasakan beban lain jika harus melanjutkan pendidikan sarjananya.

Keputusan yang IW putuskan berujung baik dengan keyakinan yang ia miliki untuk mengutamakan keluarganya. Meskipun sebenarnya ia sempat merasakan sedikit penyesalan yang dalam artian ini adalah sebagai bentuk kebimbangan dan keraguan yang sulit untuk IW jabarkan rasanya. Namun, perasaan itu hanyalah perasaan sesaat yang mampir kemudian pergi. Bahkan, secara cepat IW dengan mudah beradaptasi dan melupakan dunia perkuliahannya. Selanjutnya, rancangan hidup

yang IW harapkan hanyalah kebahagiaan keluarganya, suaminya, kedua anaknya yang selalu tubuh sehat, sholeh dan sholehah. Hal itu lah menjadi poin penting dalam masa kini hingga masa depannya.⁸⁴ Dari hal tersebut dinamika proses pengambilan keputusan dari su byek IW dapat digambarkan sebagai berikut :



⁸⁴ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember, 2022.*



Gambar 4.7. Bagan Dinamika Pengambilan Keputusan Responden IW

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan, dimanika proses pengambilan keputusan para informan berawal dari munculnya berbagai permasalahan pada tahap antisipasi yang diawali dengan adanya kondisi pada tahapan penjelajahan yaitu para responden bertemu pada awal mula kondisi yang menjadi penyebab mereka mengambil keputusan. Keempat informan memiliki berbagai macam persoalan masing-masing yang menjadi sebab mereka sama-sama memutuskan untuk putus kuliah seperti permasalahan interpersonal seperti yang dihadapi A dan IW, ketidak. A yang mengalami problematika dari pernikahannya yang pelik dan menjadi penghambat baginya untuk bisa lulus karena pertentangan dari keluarga mantan suaminya. HA yang merasa ketidak-cocokan dengan metode pembelajaran yang *full* dilakukan secara daring dan mandiri membuatnya berada dalam kondisi jenuh dan lelah. FU yang merasa terbebani dengan sulitnya tugas dan praktikum di semester menjelang akhir yang membuatnya merasa stres dan *down* belum lagi kesehariannya yang melakukan pekerjaan *freelance*. Serta IW yang memiliki kehidupan perkuliahan bersama sahabat dan menjalin hubungan jarak jauh dengan kekasihnya. Akibat dari kondisi tersebut memunculkan pada kondisi yang kedua, yaitu tahap penegasan.

Berdasarkan kondisi awal mereka pada lika-liku kehidupan perkuliahan, mereka menilik lebih dalam masalah-masalah yang mulai muncul dan menggoyahkan proses perkuliahan mereka. Masalah yang mereka hadapi ini secara umum mereka mempertegas beberapa hal yang terdapat pada permasalahannya, sehingga muncullah alternatif keputusan yang menjadi pertimbangan keputusan apa yang harus mereka ambil untuk keberlangsungan hidup mereka atau yang disebut sebagai tahapan opsi. Seperti halnya, A yang mempertimbangkan kuliah atau berhenti dan siap untuk bekerja karena keadaan. HA yang mempertimbangkan jika proses kuliahnya ada teman seperjuangan kemungkinan ia bersedia untuk lanjut kuliah. FU yang memilih antara kuliah atau kerjanya. Serta IW antara kuliah atau keluarga kecilnya pasca pernikahannya. Pertimbangan-pertimbangan itulah sampai pada akhirnya keempat responden memikirkan matang-matang keputusan apa yang harus mereka pilih melalui berbagai macam opsi tersebut. Hingga akhirnya pada tahapan klasifikasi keputusan pada berhenti kuliah adalah keputusan yang mereka ambil.

Selanjutnya pada proses pengambilan keputusan tahap yang kedua yaitu tahapan Akomodasi, keempat informan dimulai

dengan tahap menentukan berbagai langkah baru yang akan mereka tempuh sebagai pengganti atas keputusan mereka untuk putus kuliah. Meskipun sebelumnya mereka telah memutuskan keputusan untuk berhenti namun mereka juga harus mempersiapkan langkah apa yang selanjutnya mereka tempuh untuk keberlangsungan masa depan mereka. Tentu saja, penentuan yang mereka ambil untuk rencana baru pastinya sudah mereka pikirkan matang-matang setelah memutuskan untuk berhenti. Kemudian, setelah menentukan langkah awal apa yang mereka ambil, masuklah mereka pada tahap perbaikan. Dimana dalam tahapan ini sebagai langkah untuk memperbaiki keputusan sebelumnya yang ditunjang dari rencana yang telah mereka tentukan sebelumnya pula.

Seperti halnya, A yang sudah pasrah akan kegagalannya dalam berkuliah di masa lalu bertekad untuk memperbaiki pilihannya melalui anak-anaknya dan mengingatkan diri untuk selalu mendekati diri kepada Allah dalam segala situasi. HA yang setelah putus kuliah menggiatkan diri dengan bekerja dan mengembangkan diri menuju kesuksesan dengan berbagai pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya di lingkungan kerja yang dulu. FU yang mulai dengan merintis usaha baru setelah putus kuliah pun tak merasa cukup, FU juga menjelajahi dunia kerja hingga sampai pada tahap ia menjadi karyawan tetap di salah satu perusahaan yang membuatnya siap dan mapan untuk menuju kehidupan pernikahan. Serta IW yang sejak menikah dan mengetahui dirinya tengah mengandung sudah memantapkan diri bahwa akan memfokuskan diri pada keluarga kecilnya, pada kebahagiaan suami dan anak-anaknya yang mana juga adalah kebahagiaannya. Secara keseluruhan tahap terakhir dalam tahap akomodasi setelah melakukan perbaikan atas keputusan untuk berhenti kuliah, langkah selanjutnya yaitu harapan sebagai tahap pembaruan masa depan yang baik dan sesuai keinginan mereka hingga tak lagi menyisakan penyesalan karena keputusan putus kuliah di masa lampau.

2. Dimanika Proses Muhasabah pada Mahasiswa yang Mengambil Keputusan untuk Putus Kuliah.

Muhasabah merupakan sebuah bentuk introspeksi diri dengan menghitung setiap perbuatan yang dilakukan pada setiap detik, menit, jam, hari, bulan hingga dalam jangka waktu tahunan serta sebagai bentuk evaluasi dan mawas diri atas setiap perilaku yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Muhasabah

penting dilakukan bagi diri kita untuk mengenal diri sendiri sehingga perilaku yang individu lakukan terhindar dari perbuatan mungkar dan larangan dari Allah. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti bersama 4 (empat) responden yang turut serta dalam penelitian ini memberikan informasi sesuai pada pengalaman yang telah mereka alami melalui wawancara bersama peneliti. Dari hal inilah peneliti dapat mengetahui sejauh mana proses para responden untuk bermuhasabah pada diri mereka sendiri. Adapun tahapan dalam proses Muhasabah yang mana menggunakan teori dari Al-Gazali melalui 6 langkah, antara lain: penetapan syarat dari akal kepada jiwa (*musyarathah*), mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap diri sendiri (*muraqabah*), introspeksi atau mawas diri (*muhasabah*), menghitung diri sendiri atas segala kekurangan (*mu'aqobah*), bersungguh-sungguh (*mujahadah*), serta mencela diri yang bermaksud untuk memberikan nasehat pada diri sendiri agar senantiasa tetap rendah hati (*mu'atabah*).⁸⁵

Pada subyek yang pertama yaitu A dalam proses menetapkan diri dari akal kepada jiwa (hatinya), A yang melangsungkan pendidikan kuliah di Akademi Keperawatan jurusan D3 Keperawatan pada mulanya ia berkuliah karena keinginan dari orang tua. Meskipun demikian, selama masa pembelajaran di bangku kuliah A tidak merasa terbebani dan memiliki semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan hingga lulus. Dalam lingkungan perkuliahan, A merasakan kenyamanan entah itu dari lingkungan teman-teman hingga dosen yang mengampu mata kuliahnya meskipun dari segi tempat A merasa kurang nyaman karena bangunannya memang kurang memadai namun hal itu tidak menjadi sebuah alasan A untuk tetap menempuh pendidikan. Selain itu, ketika A mulai terjun ke lapangan untuk melakukan praktek pada pasien juga menjadi faktor lain dimana A terkadang merasa kurang nyaman namun tetap ia laksanakan tugasnya dengan sepenuh hati. Segala lika-liku yang A alami ketika masa-masa berada di dunia perkuliahan mencapai puncak krisis pada saat A sudah memasuki semester 3 (tiga) dimana orang tua mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini berlanjut hingga A berada di semester 4 (empat). Ketika itu A tengah menjalin hubungan dengan seorang pria, hubungan itu berlangsung serius hingga A dipertemukan dengan keluarga

⁸⁵ Al-Ghazali, *Mawas Diri, Muhasabah, Tafakkur Dan Mengingat Mati: Seri Ringkasan Ihya' Ulumddin*.

kekasihnya. Pada awalnya keluarga kekasih A menerima dengan suka cita bahkan menawarkan kepada A jika ia bersedia untuk menikah dengan kekasihnya, keluarga kekasihnya bersedia pula untuk membiayai kuliah A hingga lulus. Sayangnya, janji-janji itu hanyalah sekedar janji. Ketika A menginjak di semester 6 (enam) dimana ia sudah berstatus sebagai seorang istri, perjalanannya menempuh gelar D3 mengalami berbagai macam hambatan dan kesulitan. Pihak keluarga suaminya (yang saat sekarang sudah menjadi mantan suami) melarang A untuk berangkat ke kampusnya. Hal ini membuat A merasa kecewa, sedih dan nyaris putus asa karena banyaknya hambatan hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk berhenti kuliah. Keputusan yang ia ambil memanglah berasal dari faktor dirinya sendiri, namun sebenarnya keputusannya untuk berhenti ini dipengaruhi dari lingkungan keluarga mantan suaminya yang bahkan dengan tega mensobek laporan yang berisi tugas akhir A tepat sebelum A melangsungkan ujian sidangnya.⁸⁶

A mengatakan kepada peneliti tentang bagaimana sulitnya subyek bertahan ketika berada di titik tersebut. Dalam proses pengawasan pada dirinya, A yang memiliki keinginan tinggi untuk bisa lulus dari pendidikannya namun terlalu banyak hambatan yang ia dapat. Sempat ia ingin meminta bantuan pada orang tua namun ia bimbang karena kondisi perekonomian keluarganya sendiri pun tidak dalam kondisi yang baik. Hal inilah yang salah satunya mempengaruhi A untuk menyerah pada pendidikannya. Meskipun sebab lain lebih banyak disebabkan oleh keluarga mantan suaminya.⁸⁷

Setelah memutuskan untuk berhenti kuliah, A sebenarnya memaksakan diri untuk bersiap. Bersiap dalam hal bahwa ia harus mulai untuk hidup mandiri meskipun ia sudah bersuami bahkan memiliki seorang putra yang baru saja ia lahirkan. Karena, sejak A memutuskan untuk berhenti A mulai bekerja, menghasilkan uang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya karena mantan suaminya beserta keluarganya pada saat itu tidak lagi memperdulikannya. Meskipun demikian, ia mampu melewati hal sulit itu. Karena yang ia yakini, ia harus bertahan demi anaknya. A menyiapkan diri dan mental untuk bersiap banting tulang,

⁸⁶ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.*

⁸⁷ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.*

bekerja keras meskipun ia masih merasa sisa-sisa penyesalan yang menjadi konsekuensinya atas keputusannya untuk berhenti kuliah. Hari-hari yang ia lalui semasa itu A hadapi dengan lapang dada dan mulai berserah diri kepada Allah. Kadang kala mengingat hal-hal yang telah terjadi dalam hidupnya, A senantiasa mengingat apa yang salah dalam hidupnya, dalam dirinya sehingga ia mengalami hal pelik seperti ini. Memang benar penyesalan yang A ambil akan selalu menyertai namun A akan memastikan jika nantinya di masa depan anak-anaknya tidak akan mengalami hal pelik yang A alami ketika di usia muda.⁸⁸

Dalam satu waktu, A melakukan perhitungan pada dirinya sendiri atas keputusan di masa usianya yang baru memasuki dewasa awal. Penyesalan yang jelas-jelas ia rasakan yang terus berbekas bahkan sudah dalam hitungan menahun. Penyesalan atas keinginannya yang masih ingin kuliah hingga lulus yang pada akhirnya hanya bisa berandai dan menangis. Menangisi dirinya sendiri hingga ia sadar bahwa ia memiliki tempat mengadu, ketika penyesalan yang A rasakan mulai muncul setelah A bahkan sudah habiskan air matanya, yang A bisa lakukan hanya mengadu kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan sholat dan membaca al-Qur'an untuk mencari ketenangan hati.⁸⁹

Semakin mendalami ilmu agama, A juga menyakini kepada anak-anaknya. Mereka lah masa depannya dan bukanlah sebuah kegagalan meskipun banyak kegagalan yang ia lalui di masa lampau. Melalui anak-anaknya ia bersungguh untuk menanamkan akhlak dan adab ilmu agama kepada kedua anaknya agar terhindar jalan kesesatan duniawi. A juga tidak akan memaksakan kedua anaknya untuk menempuh jalan yang bukan pilihan mereka, entah itu mereka akan memiliki kuliah atau bekerja setelah lulus SMA. A akan memberika keleluasan pada kedua anaknya untuk memilih sesuai yang mereka mau, dan A hanya akan berfokus untuk bekerja keras agar bisa mewujudkan keinginan anak-anaknya.⁹⁰

Mempertahankan diri dalam masa sulit adalah apa yang harus A tanamkan dalam dirinya. Melalui ibadah yaitu sholat, doa, sholawat, membaca al-Qur'an dan selalu mendekatkan diri kepada

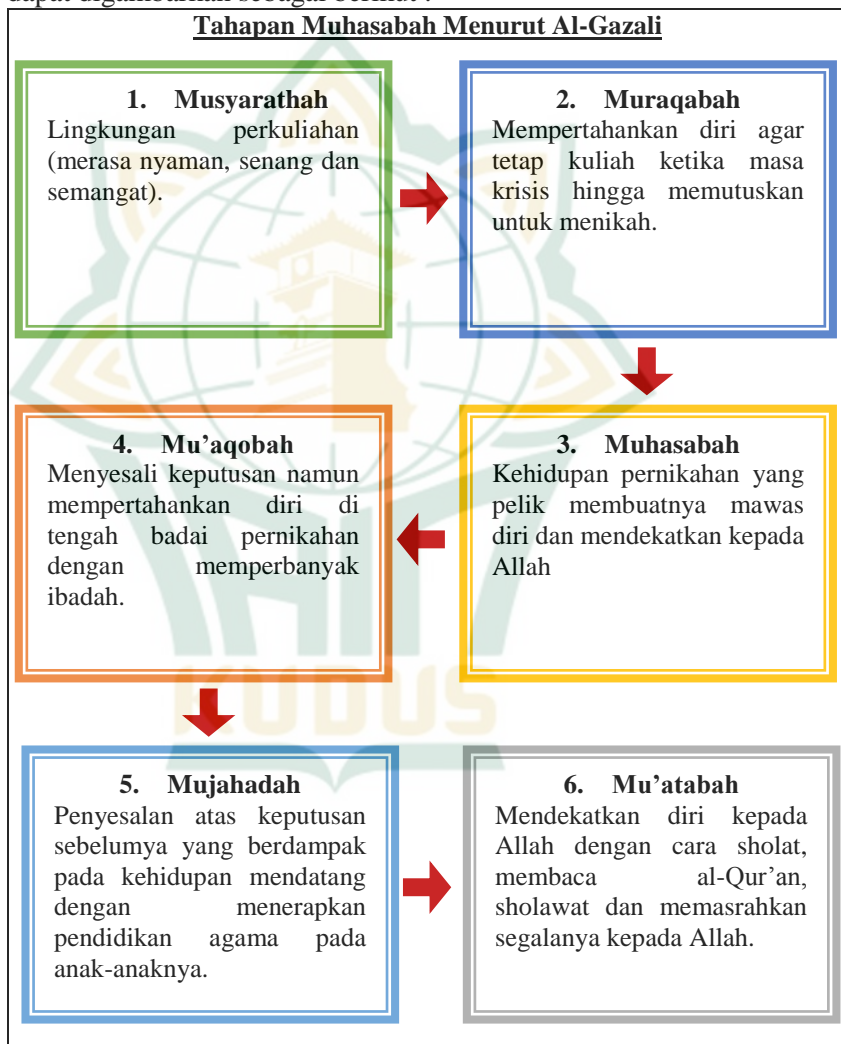
⁸⁸ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.*

⁸⁹ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.*

⁹⁰ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.*

Allah adalah sebagai kunci, sebagai pegangan A untuk tetap fokus dan bertahan demi keberlangsung hidup keluarga kecilnya, demi anak-anaknya. A menyakini dalam diri apapun masalahnya, apapun hambatannya jika kita mengutamakan jalan ibadah kepada Allah semua jalan yang dilewati akan mudah ia lalui atas ridhonya.⁹¹

Dari hal tersebut dinamika proses Muhasabah subyek A dapat digambarkan sebagai berikut :



⁹¹ Data Dari Hasil Wawancara Bersama A, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Desember.

Gambar 4.8. Bagan Dinamika Muhasabah Subyek A

Subyek yang kedua yaitu HA. Dalam proses mengingatkan diri dari ingatan memorinya ke dalam hatinya. Setelah lulus dari SMK jurusan Administrasi Perkantoran pada tahun 2017, HA memiliki keinginan yang tinggi untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. HA mengikuti berbagai macam tes masuk di beberapa perguruan tinggi negeri, namun sayangnya semua tes yang ia ikuti mengalami kegagalan. Hal itu tak jua membuat HA menyerah dan tetap mencoba mengikuti serangkaian tes masuk perguruan tinggi di tahun 2018 meskipun hasil tes berakhir sama seperti tahun sebelumnya. Pada akhirnya karena saran dari teman-temannya yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri yang bisa masuk tanpa menggunakan tes, HA pun ikut mendaftar di universitas tersebut jurusan Ilmu Komunikasi di tahun 2018. Di semester awal ia tidak memiliki kendala sama sekali meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dan mandiri. Tidak dengan ujian akhir semester yang dilakukan secara tertulis sesuai dengan kartu ujian yang tertera di website kampus. Namun, lambat laun ketika HA mulai memasuki semester 2 (dua) tepatnya setelah hasil nilai semester 1 (satu) keluar, HA terkejut karena hasil nilainya paling tinggi adalah nilai C padahal HA merasa ia sudah belajar dan mengumpulkan tugas dengan sungguh-sungguh di setiap mata kuliah yang diambil. Meskipun demikian, HA tidak menyerah dan melanjutkan hingga ke semester selanjutnya yang sesungguhnya semakin lama ia semakin merasa tidak nyaman. Hal ini dikarenakan, pada pagi hingga sore hari ia disibukkan dengan bekerja di butik sementara di malam hari ia habiskan untuk kuliah online. Kondisi fisiknya yang lelah karena bekerja sedang kondisi mentalnya yang semakin down karena terus dipaksa untuk berfikir ketika ia kuliah mandiri. Semakin lama hal ini membuat segala beban yang HA rasakan semakin berat dan menumpuk hingga HA memutuskan untuk berhenti kuliah setelah HA berfikir secara matang-matang di awal-awal semester 3 (tiga). Keputusan yang HA ambil ini masih dalam kebimbangan, HA masih merasa ragu apakah ia harus berhenti kuliah atau tidak mengingat tekadnya yang besar untuk bisa menjadi sarjana. Yang pada akhirnya keputusan yang HA ambil mantap untuk berhenti kuliah setelah HA melakukan sholat istikharah meminta petunjuk kepada Allah

SWT, agar pilihan yang ia ambil tepat dan tanpa penyesalan. Pilihan yang benar-benar berasal dari kemauan dirinya sendiri.⁹²

Keputusan yang HA ambil tidak semata-mata keputusan yang ia ambil begitu saja. Semua keputusannya bergulat dalam dirinya terutama mengenai bagaimana jika ia tidak kuliah, bagaimana dengan masa depannya. Bagaimana keberlangsungan hidupnya selanjutnya. Dari hal ini setelah ia pikirkan secara matang-matang keputusan akhir untuk berhenti kuliah, bahkan tidak hanya memutuskan untuk berhenti kuliah HA juga memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya di butik. Kebimbangannya membuahkan hasil ketika tak lama HA diterima bekerja di salah satu kantor notaris di kota Pati bahkan masih bertahan hingga sekarang.⁹³

HA mengingat dirinya sendiri, ia melakukan introspeksi diri dan mempersiapkan diri untuk kehidupan baru atas pilihan yang telah ia putuskan sebelumnya. Berbagai hal yang HA lalui sebelumnya mampu menjadikan hal itu sebagai pengalamannya hidupnya bagaimana cara untuk HA tetap bekerja keras dan ikhtiar dalam keadaan apapun. HA yakin meskipun pilihan yang ia putuskan ia ambil dengan berat hati karena harus merelakan pendidikan sarjananya namun HA menyakinkan dirinya bahwa di masa depan Allah pasti akan mempersiapkan jalan terbaik untuknya meskipun HA harus menghadapi tantangan lainnya. Hal ini lah yang membuat HA semakin yakin untuk menjajaki keputusan akhirnya untuk berhenti kuliah dan menggeluti di dunia kerja yang baru. Tentu saja semua keputusan yang HA ambil mengandung resiko. Konsekuensi atas apa yang HA putuskan dimana ia harus merelakan keinginan kuatnya untuk berkuliah. Bahkan keinginan itu tak pupus begitu saja. Perlu waktu bagi HA untuk memfokuskan diri di lingkungan kerjanya yang baru dan menghilangkan keinginannya untuk menempuh pendidikan gelar sarjana. HA memasrahkan diri kepada Allah dan mengikhlaskan semuanya. Namun, di balik itu HA mensyukuri apa yang Allah berikan padanya di masa sekarang. Pekerjaan yang nyaman, dan kondisi fisik dan mentalnya yang jauh dari beban berat (stress). Belajar dari pengalamannya, segala sesuatu yang HA lakukan dari di hari lampau menjadikan pembejalaran penting untuk

⁹² *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.*

⁹³ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.*

kehidupannya di hari ini. Kedua ini menjadi kunci HA untuk merenungi apa yang perlu ia capai dan ia inginkan di masa mendatang.⁹⁴

Dalam proses menghitung kekurangan pada dirinya sendiri, lambat laun keputusan yang HA ambil tidaklah sampai pada penyesalan. Hal ini dikarenakan setelah memutuskan untuk berhenti kuliah HA lebih merasa tenang tanpa beban pikiran. Karena, sebelumnya HA juga menyakini jika ia memaksakan diri untuk meneruskan HA tidak bisa memastikan apakah ia juga bisa bertahan hingga lulus. Karena, secara fisik dan psikis HA lelah jika harus kuliah secara mandiri. Terkecuali jika selama proses kuliah meskipun dalam keadaan daring tapi ia memiliki teman yang dalam kondisi yang sama. Namun, nyatanya tidaklah demikian. Sehingga, HA hanya bisa bertahan hingga awal semester 3 (tiga) saja.⁹⁵

Dampak dari keputusan HA untuk berhenti kuliah tidak membuat HA menyerah. Sebaliknya, HA semakin menggiatkan diri dalam pekerjaannya di kantor notaris. HA memiliki keyakinan, memang benar ia pernah mengalami kegagalan sebelumnya. Namun, ia akan membuktikan diri bahwa masih ada jalan lain di balik kegagalan awalnya. Jalan yang lebih panjang dan lebih baik yang sebelumnya tanpa ia sadari keberadaannya. Dengan bekerja dan memutuskan untuk berhenti kuliah tentu saja ia akan memiliki capaian baru. HA memutuskan akan lebih fokus pada pekerjaannya sekarang, dimana perasaannya kini yang lebih tenang dan tanpa beban pikiran. Demikian, HA mengharapkan pula pekerjaannya sekarang akan menjadi langkah awalnya untuk menempuh kesuksesan di dunia maupun di akhirat sesuai pada capaiannya.⁹⁶

Untuk menghindari keputusan yang berakhir pada penyesalan, HA memiliki cara agar tetap fokus pada pekerjaan yang ia lakukan serta mengabaikan hal-hal yang menjadi penghambatnya. Konsisten dan tawakal. Dimana untuk tetap konsisten pada apa yang sudah menjadi pilihannya dan yakin bahwa apapun yang dijalannya terutama atas ridho Allah dan

⁹⁴ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.*

⁹⁵ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.*

⁹⁶ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.*

ridho orang tua pasti akan berakhir dengan hasil yang baik. Sama halnya dengan tawakal, menyerahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, ia juga menanamkan pesan dari ibunya dimana untuk senantiasa mengamalkan sholawat dan bacaan Al-Fatehah selama diperjalanan ataupun di luar rumah.⁹⁷

Dari hal tersebut dinamika proses Muhasabah subyek HA dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.9. Bagan Dinamika Muhasabah Subyek HA

Subyek yang ketiga adalah FU, seorang pria berumur 27 tahun. FU pernah menempuh pendidikan jenjang D3 Teknik Mesin di universitas swasta pada tahun 2013. FU juga merupakan alumni dari SMA jurusan IPA. Pada mulanya FU berkuliah di universitas

⁹⁷ Data Dari Hasil Wawancara Bersama HA, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 27 Desember.

tersebut karena salah satu karyawan disana adalah teman sang ibu. Hal itu memudahkan FU untuk masuk di universitas tersebut. Sedangkan, untuk jurusannya sendiri, ia sendiri yang memilih untuk masuk di jurusan Teknik Mesin dikarenakan sedari SMA, FU tertarik pada dunia perbengkelan dan bermaksud untuk menggelutinya melalui pendidikan diplomasnya setelah lulus. Selama masa kuliahnya, semuanya berjalan dengan lancar. FU tidak mengalami hambatan apapun. Namun, ketika FU memasuki semester 4 (empat), FU mulai merasakan dunia kerja. Awalnya, FU hanya coba-coba mengisi waktu luang dengan bekerja *freelance*. Mulai dari sinilah waktunya terbagi antara kuliah dan kerja. Awal kenyamanan yang FU rasakan ketika kuliah tak berlangsung lama ketika semakin semester atas tugas yang ia terima dari dosen pengampu semakin menumpuk dan praktikum-praktikum yang semakin sulit. FU mengaku kesulitan ketika harus banyak-banyak menggambar berbagai macam bongkahan mesin hingga praktikum bongkar-pasang mesin, mulai dari bagian terbesar badan mesin hingga partikel terkecilnya. Hal ini membuat FU merasa stress karena tingkat kesulitan yang semakin tinggi dan sulit untuk dipahami. Akibatnya, setelah menajjaki semester 5 (lima) ia menyerah. FU ingin berhenti dan memilih untuk bekerja saja. FU beranggapan terutama setelah ia sudah menajjaki dunia kerja sebelumnya dan beberapa pengalaman dunia kerja yang ia alami, membuat ia berfikir akan lebih baik jika ia berhenti kuliah. Sehingga FU tidak perlu memikirkan pelajaran-pelajaran yang sudah sulit untuk ia pahami dan merasakan stress berkelanjutan. Ketika memutuskan hendak berhenti, FU merasakan kelegaan dan ketenangan dalam dirinya karena tidak ada lagi hal yang membuatnya pusing dan stress akibat tugas-tugas hingga praktikum dari mata kuliah yang ia lakukan sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi FU untuk mengambil keputusan berhenti kuliah adalah dari kondisi mentalnya yang sudah lelah serta lingkungan perkuliahan yang dirasa semakin sulit dan membuatnya mengambil keputusan untuk menyerah di saat FU hanya kurang menghabiskan 1 (satu) semester untuk menyelesaikan pendidikan diplomasnya.⁹⁸

Sebelum memutuskan secara mantap pada keputusan berhenti yang akan FU ambil, ia terlebih dahulu melakukan perenungan dan pengawasan dalam dirinya. Perang batin yang FU

⁹⁸ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.*

rasakan sebelum memutuskan berhenti dan mengatakan kepada sang ibu bahwa ia lelah. Ketika itu, FU benar-benar dalam keadaan *down* untuk bertahan. Banyak tekanan yang ia dapat dari dunia perkuliahan. Akibatnya, banyak emosi-emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Pada saat itu, FU memiliki seorang kekasih yang juga berstatus menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang, FU menceritakan keluh-kesah yang dirasakannya pada kekasihnya dulu. Mendengar apa yang dirasakan FU membuat kekasihnya ini menyarankan FU untuk sholat sepertiga malam, sholat istikharah serta berdoa memohon petunjuk dari Allah. Hal ini, tentu saja memberikan pengaruh baik bagi FU untuk menetapkan pilihan secara tepat. Barulah setelah FU menyakinkan diri, ia mengatakannya kepada sang ibu.⁹⁹

Atas keputusan yang FU ambil, terutama setelah FU pikirkan secara masak-masak keputusan itu. FU juga banyak-banyak mempersiapkan diri atas segala hal yang mungkin terjadi selanjutnya. FU juga menata diri dan berinstropeksi agar setidaknya pilihannya ini tidak lagi berhenti di tengah perjalanan seperti sebelumnya. FU memiliki keyakinan bahwa langkah selanjutnya setelah ia memutuskan untuk berhenti kuliah yaitu mendirikan usaha kedai kopi bersama temannya. Ia yakin, langkah awal ini bisa menjadi langkah baru untuk masa depannya. Maka dari itu, dengan sepenuh hati serta mengantongi pesan sang ibu yang membuatnya semakin yakin pada dirinya sendiri. Sang ibu yang mengatakan padanya bahwa apapun yang menjadi pilihannya tetap menjadi jalan terbaik dengan selalu meminta petunjuk dari Allah, selalu meminta ridho Allah sehingga segala jalannya akan dipermudah dan dipelancar. Namun, setiap keputusan pastilah ada konsekuensi yang tak FU duga, meskipun demikian FU akan menghadapi apapun konsekuensi yang harus ia terima yang tidak akan lagi menghambat jalan dari pilihannya ini. Karena, segala kejadian buruk yang FU alami lebih pada FU ingat-ingat dalam memorinya dibandingkan kejadian-kejadian yang bernilai positif. Hal ini menurut FU sebagai pengingat untuk dirinya sendiri agar ia di masa yang akan datang tidak memilih jalan yang serupa jika pada akhirnya tidak menghasilkan akhir yang sesuai dengan keinginan yang ia harapkan.¹⁰⁰

⁹⁹ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.*

¹⁰⁰ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.*

Saat keputusan yang FU ambil tidak begitu saja membuatnya membaik. Meskipun FU mulai merasa tenang karena kondisi mentalnya semakin membaik. Pada masa itu, kadang kala ia merasa menyesal. Namun, menyesal dalam hal ini adalah FU terkadang masih teringat bagaimana jika jadinya pada masa itu ia memilih untuk tetap bertahan, apakah ia bisa? Apakah ia akan baik-baik saja? Fisik dan psikisnya? Namun, penyesalan-penyosalan itu hanya muncul selama setahun setelah ia memutuskan untuk berhenti kuliah. Lambat laun, perasaan-perasaan itu hilang kala ia mulai disibukkan dengan kehidupan barunya di dunia kerja. Hingga sekarang, perasaan menyesal itu hanyalah sebagai kenangan dan pengalaman yang sudah FU relakan di kehidupannya sekarang ini.¹⁰¹

Kesungguhan FU dalam memulai langkah baru benar-benar ia buktikan hingga sekarang. FU yang semakin mengembangkan diri di dunia kerja, di mulai ketika ia membuka kedai kopi bersama teman-temannya yang masih aktif hingga sekarang. Kemudian, usaha kerjasama bersama sekelompok teman-temannya untuk membuka rental sejak ia kuliah dulu. Dan, pengalaman-pengalaman kerja lainnya yang membawanya pada posisi sekarang. FU sudah ditetapkan sebagai karyawan tetap di salah satu perusahaan di Jepara. Hal ini membuat FU memiliki pencapaian di usianya yang sudah 27 tahun untuk segera mencapai dunia pernikahan bersama wanita pilihannya serta memiliki rumah sendiri. Capaian yang menjadi tujuannya saat ini untuk memiliki keluarga kecil bersama orang yang ia cintai.¹⁰²

Melalui berbagai pengalaman yang telah dilewatinya, FU membagi kepada peneliti bagaimana caranya agar tetap fokus pada apa yang telah menjadi pilihannya. FU memiliki 3 (tiga) tips, antara lain: niat, kerja keras dan percaya diri. Maksudnya adalah niat pada jalan yang sudah dipilih yang sudah menjadi tujuan utamanya. Kemudian, kerja keras untuk mengingat diri darimana ia berasal sehingga kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Dan yang terakhir adalah percaya diri, percaya bahwa diri sendiri mampu melakukannya meskipun berbagai banyak rintangan yang datang menghadang. Serta yang terakhir dan paling penting terutama sebagai kunci kesuksesan adalah restu orang tua.

¹⁰¹ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.*

¹⁰² *Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.*

Terutama doa ibu serta jangan lupa untuk selalu berbakti pada orang tua.¹⁰³

Dari hal tersebut dinamika proses Muhasabah subyek FU dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.10. Bagan Dinamika Muhasabah Subyek FU

Subyek yang terakhir adalah IW. IW adalah wanita berusia 28 tahun yang pernah menempuh pendidikan sarjana di salah satu universitas swasta jurusan Desain Komunikasi Visual. IW memilih berkuliah di perguruan tinggi tersebut dikarenakan teman-temannya turut serta berkuliah disana. Mulanya pada masa

¹⁰³ Data Dari Hasil Wawancara Bersama FU, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24-25 Desember.

perkuliahan IW tidak merasakan adanya ketidak-nyamanan. Semuanya biasa saja menurutnya. IW juga bisa mengikuti setiap kelas pada mata kuliah yang diambil, ia juga mengerjakan tugas dan kegiatan-kegiatan mahasiswa seperti pada umumnya juga dialami oleh IW. Sayangnya, dunia perkuliahan yang IW jalani hanya bertahan sampai IW berada di semester akhir, yaitu semester 7 (tujuh). IW memutuskan untuk berhenti kuliah dikarenakan IW yang dinyatakan hamil dengan kekasih yang sudah menjalin hubungan dengannya semenjak IW berada di bangku SMA. IW pun menikah dengan sang kekasih tak berlangsung lama sejak berita kehamilannya. Keputusan IW untuk berhenti kuliah IW ambil begitu saja karena IW merasa lelah dengan kondisi fisiknya yang sudah hamil sebelum pernikahan dilakukan. IW tidak ingin merasa terbebani secara fisik dan mental jika ia dipaksakan untuk tetap meneruskan kuliahnya. Faktor yang mempengaruhi atas keputusan yang IW ambil ini adalah keputusan yang berasal dari kemauannya sendiri. IW merasa karena kondisinya yang tengah hamil membuatnya mudah lelah. Selain itu, karena ia sudah berstatus sebagai seorang istri maka ia akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk keluarga kecilnya ini.¹⁰⁴

Ketika IW memutuskan untuk berhenti kuliah, secara jujur IW menyampaikan bahwa keputusannya ini, keputusan yang langsung ia ambil tanpa ia pikirkan secara matang-matang. IW tanpa melakukan perenungan dan memantapkan diri bahwa ia sudah mengambil langkah untuk berhenti kuliah. Akibat dari keputusannya ini, membuat IW lebih lega karena tidak ada beban berat lagi untuk memikirkan dunia perkuliahan meskipun ia tinggal 2 (dua) semester untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya.¹⁰⁵

Kesiapan IW dalam keputusan yang ia ambil mencapai kesiapan yang mantap. Hal ini dikarenakan IW yang mulai memasrahkan segala hidupnya dan mempercayakannya pada sang suami sehingga keputusan yang ia ambil pun siap untuk ia hadapi selanjutnya. Keyakinan yang IW miliki atas keputusannya ia di dapat dari statusnya yang telah sebagai istri dan juga seorang ibu. IW yang tidak lagi merasa sendiri karena menurut IW pula keluarga juga harus dalam kondisi yang selalu bersama-sama

¹⁰⁴ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember.*

¹⁰⁵ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember.*

dalam kondisi apapun. Adapun konsekuensi yang didapat IW atas keputusan yang diambilnya adalah kegagalan IW yang tidak menjadi sarjana. Meskipun demikian, IW menerima dengan lapang dada dan menghadapi kenyataan yang ada begitu saja. Dalam hal introspeksi diri, IW mengakui bahwa ia hampir tidak pernah merenungi mengenai diri sendiri. Ia cenderung lebih pada melupakan kejadian-kejadian lampau sehingga di masa sekarang ia hanya perlu menjalani apa adanya.¹⁰⁶

Namun demikian, IW juga merasakan sedikit penyesalan akibat keputusannya untuk berhenti kuliah yang tak bisa ia jabarkan bagaimana rasanya. IW mengatakan bahwa perasaan penyesalan yang ia rasakan bukanlah sebuah penyesalan mendalam, bahkan bukan pula penyesalan tentang keinginannya untuk melanjutkan kuliah. Hingga di masa sekarang pun penyesalan IW lambat laun pupus dan IW hanya perlu menjalani kehidupannya seperti biasa. Karena semakin jauhnya hari dari kejadian lampau membuat IW semakin lupa bagaimana rasanya. Apalagi di masa sekarang ia disibukkan dengan kehidupan rumah tangganya bersama suami dan kedua anaknya yang masih berumur 7 (tujuh) dan 6 (enam) tahun.¹⁰⁷

Keseriusan IW dalam memulai langkah baru atas dari keputusan yang ia ambil sebelumnya mencapai keseriusan maksimal. Hal ini disebabkan karena langkah baru yang IW tempuh merupakan langkah untuk bersama suami dan kedua anak-anaknya. Bersama keluarga kecilnya. Dari hal ini ia merasa percaya diri atas keputusan yang ia ambil adalah tepat untuk kehidupannya sekarang. Capaian yang IW harapkan untuk kehidupannya sekarang pun tidak jauh-jauh dari keluarga kecilnya. Capaiannya hanya pada kebahagiaan keluarganya, suaminya, anak-anaknya. Selain itu, ia juga berlapang dada dan tidak menyesali keputusan yang ia ambil sebelumnya. Ia bersyukur dengan kehidupannya sekarang dan berharap pula dengan langkah barunya sekarang ini bisa membuatnya menjadi pribadi yang lebih dewasa dari pribadi sebelumnya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember.*

¹⁰⁷ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember.*

¹⁰⁸ *Data Dari Hasil Wawancara Bersama IW, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Desember.*

IW juga membagikan pada peneliti mengenai caranya untuk tetap fokus dimana untuk tidak mudah goyah pada godaan duniawi. Dan mengabaikan hal-hal itu dengan cara sholat dan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Dari hal tersebut dinamika proses Muhasabah subyek IW dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.11. Bagan Dinamika Muhasabah Subyek IW

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan, dimanika proses Muhasabah pada mahasiswa putus kuliah yang terdiri dari 6 (enam) tahap yaitu penetapan syarat dari akal kepada jiwa (*musyarathah*), mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap diri sendiri (*muraqabah*), introspeksi atau mawas diri (*muhasabah*), menghitung diri sendiri atas segala kekurangan (*mu'aqabah*), bersungguh-sungguh (*mujahadah*), serta mencela

diri yang bermaksud untuk memberikan nasehat pada diri sendiri agar senantiasa tetap rendah hati (*mu'atabah*).

Melalui keenam tahapan yang telah dilalui keempat responden dalam bermuhasabah, mulai dari tahapan pertama yaitu *musyarathah* telah berhasil dilalui oleh keempat responden yang berpartisipasi. Keempatnya dengan sadar mampu mengetahui dan mengingat proses perkuliahan yang dulu sempat mereka jalani. Selanjutnya tahapan yang kedua adalah *muraqabah*. Dalam tahapan kedua ini, keempat responden merasakan pergulatan dalam diri mereka atas proses kuliah yang mereka lakukan. Berbagai macam emosi dan ketidak-nyamanan yang diketahui kemudian memunculkan problematika baru.

Selanjutnya, yang ketiga yaitu tahap *muhasabah*. *Muhasabah* yang diartikan sebagai introspeksi diri, mengenai sejauh mana responden mengenal diri mereka sendiri. Dalam tahapan ini, hanya 3 (tiga) responden yang berhasil melaluinya yaitu A, HA dan FU. Ketiga responden ini mengetahui dan merenungi dalam diri mereka sendiri atas masalah yang muncul untuk mereka hadapi. Sedangkan, untuk responden IW, ia cukup sulit untuk mengetahui tentang masalah yang dihadapinya dan sukar untuk melakukan perenungan. IW mengakui bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidupnya cukup hanya ia jalani begitu saja tanpa mengingat atau mempertimbangkan apapun. Kemudian, tahapan yang keempat adalah *mu'aqobah*. Langkah keempat dalam bermuhasabah ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperhitungkan setiap keputusan terhadap permasalahan yang mereka hadapi secara baik dan buruknya. Berbagai macam dampak dan persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga serta cara mereka menyingkapinya. Tahapan keempat ini juga hanya berhasil dilalui oleh responden A, HA, dan FU. Sedangkan, IW yang sejak menikah ia menyerahkan seluruh keputusan kepada suaminya sehingga IW sendiri enggan untuk mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi.

Tahapan yang kelima yaitu *mujahadah* suatu kesungguhan sejauh mana keempat responden ini dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini berhubungan dengan capaian yang ingin mereka raih untuk masa depan mereka setelah mereka memutuskan untuk berhenti kuliah. Dalam melakukan kesungguhan ini, responden A dan HA memperbaiki diri dengan sungguh-sungguh tak hanya sebatas dengan duniawi saja, namun mereka juga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan berlindung hanya kepada-Nya. Tahap yang terakhir merupakan tahap *mu'atabah*. Tahap terakhir

dimana tahap untuk memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah dan senantiasa mengingatkan diri sendiri. Dari 4 (empat) responden hanya 2 (dua) responden yang berhasil melaluinya yaitu A dan HA. Kedua responden ini memetik dari pengalaman sebelumnya atas kegagalan di masa lampau membuat mereka mengingat dan menasehati diri untuk selalu mendekati diri kepada Allah agar tidak lagi berada di jalan yang salah. Hal lain terjadi pada responden FU dan IW. FU yang masih menyakinkan atas segala usaha pada dirinya sendiri sedangkan IW yang mempercayakan segala hal kepada suaminya membuat IW kurang mengetahui tentang memawas dalam dirinya sendiri.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai dinamika proses Muhasabah pada mahasiswa putus kuliah dalam pengambilan keputusan yang sebelumnya telah melalui beberapa metode penelitian yang diambil. Hingga akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan. Data-data inilah yang nantinya akan terkumpul menjadi sebuah laporan yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Kemudian, data-data tersebut akan dianalisis sehingga memunculkan pandangan teoritis yang kemudian dapat disimpulkan. Adapun analisis hasil data penelitian yang diperoleh antara lain, sebagai berikut:

1. Dinamika Pengambilan Keputusan pada Mahasiswa yang Putus Kuliah.

Pengambilan keputusan adalah penetapan ataupun pemilihan suatu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia, hal ini didasarkan pada keadaan yang ada di lingkungan internal maupun eksternal. Tujuan pengambilan keputusan ini sebagai wujud penyelesaian masalah atas yang diharapkan sesuai dengan keinginan individu. Sehingga, diharapkan pula tidak akan ada keputusan yang tidak sesuai atau berakhir dengan penyesalan. Dalam proses pengambilan keputusan terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu aspek antisipasi dan aspek akomodasi.¹⁰⁹

Yang pertama, aspek antisipasi merupakan langkah awal dalam proses pengambilan keputusan. Melalui tahapan-tahapan dalam aspek ini yang dimulai dari memberikan waktu kepada keempat responden untuk melakukan penjelajahan terhadap sebab awal permasalahan mulai muncul, kemudian langkah untuk mempertegas permasalahan yang ada, selanjutnya mempertimbangkan keputusan hingga sampai pada tahap akhir

¹⁰⁹ Irman, *Konseling Karir*.

memutuskan keputusan yang diambil.¹¹⁰ Keempat tahapan inilah yang telah dilalui keempat responden dalam akhirnya memutuskan untuk berhenti kuliah. Lika-liku permasalahan yang dihadapi keempatnya sehingga berakhir dengan mengambil keputusan untuk berhenti kuliah berdasarkan 2 (dua) faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Seperti yang dialami oleh dua responden dalam penelitian ini yang menghadapi permasalahan internal berupa kondisi stress selama menjalani proses perkuliahan, keduanya merasa tidak mampu menjalankan perkuliahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ros Patriani Dewi yang membahas mengenai faktor internal dan faktor eksternal dalam pengambilan keputusan. Faktor internal yang terdiri dari nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, kecerdasan, kondisi fisik dan hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri.¹¹¹ Sedangkan dua responden lain yang memutuskan untuk putus kuliah berasal dari faktor eksternal yaitu berasal lingkungan keluarga atau pernikahan. Hal ini sesuai dalam penelitian Ros Patriani Dewi mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan antara lain adalah pendidikan, pergaulan, organisasi, keluarga dan masyarakat.

Dalam aspek akomodasi yang merupakan tahap setelah mereka memutuskan untuk berhenti kuliah mereka merencanakan langkah apa selanjutnya serta rencana masa depan mereka. Keempat responden telah merancang berbagai langkah baru yang akan mereka tempuh sebagai pengganti atas keputusan mereka untuk putus kuliah. Rencana-rencana yang telah masing-masing mereka susun yang menjadi langkah perbaikan dan pembaruan dalam hidup mereka dengan pilihan yang baru setelah keputusan sebelumnya. Mereka merencanakan berbagai hal seperti mengembangkan diri dalam dunia kerja, membuka usaha baru, hingga memfokuskan diri pada keluarga. Hal ini mereka harapkan bisa menjadi rencana dengan masa depan terbaik yang sesuai dengan harapan mereka. Langkah-langkah yang telah mereka susun sedemikian rupa ini, diperjelas pula dari Gelatt mengenai langkah-langkah dalam melakukan pertimbangan dalam perbaikan pengambilan keputusan, antara lain : 1) bahwa setiap individu

¹¹⁰ Irman.

¹¹¹ Dewi, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta."

harus memiliki kesiapan dalam membuat keputusan. 2) memiliki pengetahuan diri. 3) mengembangkan diri dengan berkesempatan dalam pelatihan atau pendidikan dan lingkungan sosial bermasyarakat. 4) memahami dalam berproses mengembangkan diri setelah proses pembuatan keputusan.¹¹²

Selama melakukan proses pengambilan keputusan, keempat responden telah melewati berbagai hal yang selama masa perkuliahan hal itu menjadi bahan pertimbangan mereka dalam memutuskan untuk berhenti kuliah. Keputusan ini tentu saja merupakan keputusan yang berbeda dengan tujuan awal mereka ketika mereka memutuskan untuk kuliah. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjatuhkan pilihan dengan memikirkan matang-matang pula keberlangsung masa depan yang sesuai dengan tujuan-tujuan baru yang telah ditetapkan. Dalam hal ini tujuan pengambilan keputusan ini sebagai wujud penyelesaian masalah atas yang diharapkan sesuai dengan keinginan mereka serta untuk menempuh masa depan yang lebih baik dimana tak ada lagi tekanan dan beban berat yang harus mereka tanggung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan dimanika pengambilan keputusan para responden dalam penelitian ini melalui dua tahapan yaitu, antisipasi dan akomodasi. Pada tahapan antisipasi, keempat responden memutuskan untuk berhenti kuliah berada dari faktor internal yaitu kondisi mental *down* dan stress karena proses perkuliahan dan faktor eksternal karena keluarga yang tepatnya pada kondisi pernikahan yang telah dijalani. Sedangkan pada tahapan akomodasi telah memiliki langkah-langkah perencanaan, perbaikan, dan pembaruan masa depan yaitu mengupayakan untuk mengembangkan diri dalam dunia kerja, membuka usaha baru hingga memfokuskan diri pada keluarga.

2. Dinamika Proses Muhasabah pada Mahasiswa yang Mengambil Keputusan untuk Putus Kuliah

Muhasabah adalah keimanan seseorang terhadap adanya hisab atau perhitungan di hari kiamat bersama dengan persiapan diri dan senantiasa melakukan Muhasabah. Muhasabah juga merupakan perenungan terhadap segala sesuatu perbuatan yang telah dilakukan. Muhasabah juga merupakan perhitungan seorang hamba pada setiap tingkah laku serta sikap diam yang dilakukannya. Bentuk dan tahapan Muhasabah menurut Al-Gazali

¹¹² Irman, *Konseling Karir*, 140–42.

yaitu usaha yang dilakukan seorang hamba untuk mengevaluasi segala amal perbuatan baik maupun buruk untuk benar-benar beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Konsep yang dipaparkan beliau mengenai enam tahapan bermuhasabah lebih rinci dan tertata, mulai dari tahap awal dengan penetapan syarat atau disebut dengan *musyarathah*, tahap kedua yaitu *muraqabah*, ketiga yakni *muhasabah*, keempat adalah *mu'aqabah*, kelima yaitu *mujahadah*, dan yang terakhir adalah *mu'atabah*.¹¹³ Keenam tahapan inilah yang digunakan selama penelitian dalam dinamika proses Muhasabah pada mahasiswa putus kuliah.

Musyarathah adalah menetapkan syarat (diri) yang berasal dari akal dan menghantarkannya kepada jiwa.¹¹⁴ Pada tahap ini, keempat partisipan akan membuat segala perbuatan atau pekerjaan berjalan dengan lancar sesuai syariat dan rukun yang ditentukan hingga pada akhirnya akal akan benar-benar sampai pada jalan kemenangan tanpa keraguan. Tahap penetapan syarat ini, keempat partisipan menyadari dengan benar bagaimana awal mula kehidupan dalam dunia perkuliahan mereka. Mereka menyadari selama proses perkuliahan merasa nyaman, senang dan penuh dengan semangat yang tinggi. Sehingga, dalam diri mereka juga tertanam keinginan untuk lulus dan menjadi sarjana, meskipun ada berbagai hal yang harus mereka hadapi baik ataupun buruk yang mungkin akan mereka alami selanjutnya. Dalam penelitian yang dikemukakan Nur Rois, hal ini dinamakan sebagai bentuk motivasi yang bersifat jangka pendek dimana motivasi atau keinginan tersebut hanyalah proses kebutuhan yang hanya diukur secara materi dan sementara.¹¹⁵

Tahap yang kedua, *muraqabah* merupakan tahap kedua dari Muhasabah dalam hal mengawasi diri. Serta untuk memperhatikan dan menyadarkan diri untuk jiwa dan raga tetap terjaga dan terarah hanya kepada Allah. Dengan diri kita melakukan pengawasan diri sama halnya kita juga mewaspadaikan perasaan-perasaan negatif atas perbuatan-perbuatan yang kita lakukan secara disengaja maupun

¹¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama (Terj. Ismail Ya'kub)* (Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1988).

¹¹⁴ Al-Ghazali.

¹¹⁵ Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 188–89, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=motivasi+dalam+psikologi+islam&oq=motivasi+dalam+psikologi+is#d=gs_qabs&t=1674661857297u=%23p%3DAlluTHyIEZgJ.

tidak.¹¹⁶ Pada tahap kedua ini, keempat responden mulai mengalami masalah yang menjadi awal penyebab mereka memutuskan untuk berhenti kuliah. Dari problematika yang mereka hadapi ini, keempatnya melakukan pengawasan terhadap diri mereka sendiri dan mengingat bagaimana cara mereka dalam menyingkapi masalah yang mempengaruhi keputusan yang mereka ambil untuk berhenti kuliah. Berbagai problematika yang menjadi pokok dalam keputusan sehingga memunculkan berbagai macam perasaan hingga bergulat dalam diri mereka. Perasaan atau emosi-emosi yang mereka rasakan inilah yang ingin mereka lepas dengan keputusan dan langkah baru untuk masa depan yang mereka harapkan sesuai dengan pilihan terbaik mereka. Dalam Tasawuf yang diambil dari penelitian Sugianto, perasaan atau emosi ini dinamakan sebagai *al-Syu'ur*. *Al-Syu'ur* adalah perasaan yang didasari dan diketahui oleh komponen sentral manusia yang tercatat segala hal rasa baik dan buruk dalam hati (*al-Qalb*), yang mana memiliki peran sebagai sentral dalam kebajikan dan keburukan manusia, meskipun pada dasarnya lebih cenderung mendatangkan hal-hal baik.¹¹⁷

Tahap selanjutnya adalah *muhasabah* atau introspeksi diri atau mawas diri merupakan suatu upaya (ikhtiar) dalam hal merenungkan apa yang telah dilakukan serta berusaha untuk memperbaiki kesalahan dengan tidak mengulangi kembali dan berujung pada penyesalan.¹¹⁸ Dalam tahap ketiga ini, keempat responden mengetahui mengenai sejauh mana mereka mengenal diri mereka sendiri serta melakukan perenungan sebab-akibat dari keputusan yang mereka ambil untuk berhenti kuliah. 3 (tiga) dari 4 (empat) responden yang turut berpartisipasi mampu melewati proses *Muhasabah* atau introspeksi diri dan menanggapi dengan cermat dan benar-benar menjadikan keputusan masa lampau mereka sebagai sebuah pengalaman yang meskipun mereka menyesalinya namun tetap membuat mereka bertahan dan bahkan memiliki waktu untuk mengembangkan diri. Menanggulangi pada setiap keputusan yang telah mereka putuskan dengan harapan

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Mawas Diri, Muhasabah, Tafakkur Dan Mengingat Mati: Seri Ringkasan Ihya' Ulumiddin*; Ainul Mardziah Binti Zulkifli, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)," 2018, 1–121.

¹¹⁷ Sugianto, "Manajemen Stress Dalam Perspektif Tasawuf," *Al-Iдарah: Jurnal Kependidikan Islam* VIII, no. 1 (2018): 157, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3007>.

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama (Terj. Ismail Ya'kub)*.

tidak terjadi lagi hal serupa yang membuat mereka berada dalam situasi untuk memutuskan hal yang sama. Sedangkan, untuk 1 (satu) responden lainnya masih terlihat kebingungan terutama mengenai diri sendiri. 1 (satu) responden ini lebih cenderung acuh dan membiarkan semua yang terjadi dalam hidupnya di masa lampau ataupun kini mengalir seperti air.

Ketika seseorang memiliki keinginan untuk berubah, mereka akan cenderung mempertimbangkan pengalaman masalah sebelum menindak lanjuti. Cara penanganan permasalahan yang dihadapi masing-masing keempat responden ini ditilik dari metode Muhasabah menurut al-Gazali bahwa jiwa yang baik akan membimbing setiap manusia untuk melakukan perbuatan baik serta menghindari perilaku negatif sehingga siapapun manusia yang menjadi pribadi yang baik hatinya senantiasa tetap dalam kondisi bersih dan suci dengan selalu bermunajat secara istiqomah.¹¹⁹

Mu'aqobah adalah tahap keempat dimana diri individu menghitung atas segala kekurangan diri sendiri. Pada hal ini untuk memberikan hukuman/teguran pada diri sendiri atas perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain.¹²⁰ Dalam penelitian ini fokus pada tahap keempat terletak mengenai penanganan rasa penyesalan yang dirasakan keempat responden setelah memutuskan untuk berhenti kuliah. Dari keempat responden ini, terhitung 3 (tiga) dari 4 (empat) responden yang mampu melalui proses ini. 2 (dua) diantaranya menyadari keputusan mereka memang berujung pada penyesalan namun hal itu tak membuat mereka putus asa dan menyadari kekurangan sehingga apa yang terjadi sebelumnya bisa menjadi pengalaman untuk kehidupan mereka selanjutnya. Sedangkan, 1 (satu) dari 3 (tiga) responden ini, meskipun ia tidak merasa menyesal akan tetapi ia menyadari sebelumnya atas kekurangan dirinya sehingga dengan melepaskan untuk tidak kuliah membuatnya lega dan bisa fokus untuk membangkitkan diri di dunia kerja. Berbeda dengan 1 (satu) responden terakhir yang justru sejak dalam kondisi hamil dan kemudian merasa lelah, minat kuliah yang sempat dijalankannya hilang seketika.

Rasa penyesalan yang dirasakan oleh keempat responden ini dikemukakan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham, bahwa apabila hati merasakan kekosongan dan kehilangan maka

¹¹⁹ G Al-Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub* (Bairut: Dar al-Fikri, 1996).

¹²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama* (Terj. Ismail Ya'kub).

perasaan sedih dan sakit yang akan individu rasakan. Namun, lain halnya jika rasa sakit dan hilang yang dikarenakan oleh perbuatan disebut sebagai penyesalan atau dengan kata lain *nadaman*. Buah dari penyesalan ini nantinya akan meninggalkan hal-hal yang menjadikan penyesalan berubah dengan penyesalan dengan wadah taubat atau penyesalan kosong sesaat.¹²¹

Mujahadah merupakan tahap kelima kita untuk memiliki kesungguhan dalam setiap mengintropeksi diri sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT. Tahap ini merupakan kunci keberhasilan dalam bermuhasabah. Karena, dengan bentuk kesungguhan kita adalah sebagai bentuk tanggung jawab kita kepada Allah SWT atas segala perbuatan yang telah kita lakukan. Salah satu bentuk atas kesungguhan kita dalam bertanggung jawab atas segala perbuatan adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan beramal.¹²² Tahapan kelima ini, keempat responden mewujudkan kesungguhan mereka atas perbaikan yang mereka lakukan dari keputusan mereka untuk berhenti kuliah. 2 (dua) dari 4 (empat) responden memiliki cara untuk memperbaiki penyesalan atas keputusannya berhenti kuliah yaitu dengan fokus masa sekarang dan dengan penuh kesungguhan memperbaiki keputusannya dengan mendekati diri kepada Allah sehingga jalan menuju kesuksesan yang diharapkan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan ridho-Nya. Sementara untuk 2 (dua) responden lainnya melakukan kesungguhan dalam memperbaiki diri hanya terfokus pada materi duniawinya saja.

Tahap *mujahadah* ini memberikan bentuk seberapa dalam kesungguhan atau keseriusan keempat responden dalam memperbaiki keputusan mereka untuk berhenti kuliah. Yang tentu saja, keputusan yang mereka ambil dan dampak pada kehidupan sekarang semuanya berbeda. Termasuk mengenai cara mereka dalam menanggulangi keputusan yang mereka ambil. Kesungguhan mereka dalam memperbaiki keputusan sebelumnya tidak hanya semata-mata untuk mencapai tujuan baru yang mereka bentuk yang sebelumnya jauh berbeda ketika mereka berada di bangku perkuliahan. Namun, kesungguhan ini juga menjadi bentuk seberapa jauh perkembangan mereka dalam menghadapi

¹²¹ Ilham, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi” (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 57–58.

¹²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama (Terj. Ismail Ya'kub)*.

masalah dan mengambil keputusan tepat darinya dan terhindar dari segala perbuatan buruk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disampaikan pula oleh penelitian Kadar M. Yusuf, bahwa kesungguhan individu dalam memperbaiki masalah yang dialaminya memerlukan kekuatan-kekuatan jiwa dengan kata lain usaha sungguh-sungguh dari akal dan syariah sehingga godaan nafsu dan syahwat tidak terjerumus kembali pada hal-hal yang mengandung perbuatan negatif. Perjuangan dan kesungguhan dalam menghindari perbuatan mungkar dari jiwa ini disebut sebagai *al-fujur*.¹²³

Tahap terakhir yaitu *mu'atabah*. *Mu'atabah* merupakan tahapan untuk memberikan pelajaran pada diri kita sendiri dengan cara memberikan nasehat pada diri untuk senantiasa berperilaku rendah diri dengan cara memberikan nasehat pada diri sendiri untuk selalu melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pada tahapan ini kita memberikan *kartu kuning* atau peringatan kepada hawa nafsu sehingga menjadi nafsu yang hanya merasakan rasa penyesalan.¹²⁴ Pada tahapan terakhir ini, keempat responden memiliki cara mengenai bagaimana agar mereka fokus pada apa yang telah mereka pilih. Secara singkatnya sebagai *alarm* atau pengingat diri pada hal-hal mungkar. Akan tetapi, kadang kala pada tahap ini, manusia yang sudah mendapatkan nikmat duniawi bisa menjadi lupa kepada Yang Maha Pemberi Nikmat. Dari 4 (empat) responden, hanya 2 (dua) responden yang menetapkan diri dan mempertahankan diri dengan cara selalu mengingat kepada Allah SWT. Meningkatkan ibadah, mengamalkan sholat, sholat sunnah, dan membaca al-Qur'an. Dengan memegang kunci ini kedua responden ini menyakini bahwa apapun yang mereka lakukan pastilah atas ridho Allah SWT. dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Demikian pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Dwi Pamungkas bahwa memperbaiki perilaku dengan berbuat baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

¹²³ Kadar M. Yusuf, "Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 12, no. 2 (2014): 71, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v13i2.3998>.

¹²⁴ Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali."

mentaati segala perintah-Nya yang mana juga menjadi sebuah konsep ihsan yang harus ada dalam diri setiap manusia.¹²⁵

Selama proses Muhasabah, keempat responden menghasilkan proses yang berbeda-beda dalam memawas diri mereka sendiri. Hingga melalui keenam tahap Muhasabah menurut Al-Gazali, hanya 2 (dua) dari 4 (empat) responden yang berhasil dalam bermuhasabah. Dikatakan berhasil dimana, kedua responden ini mengetahui dan memahami dari tahap awal ketika mulai muncul masalah dari proses perkuliahan mereka dan mengetahui sejauh mana mereka mengenal diri mereka sendiri serta sejauh mana mereka memetik hikmah dari pengalaman di masa lampau dan menjadikan kesempatan untuk mengingat Allah dan hanya meminta perlindungan dan petunjuk kepada-Nya. Berbeda dengan 2 (dua) responden lainnya yang masih terfokus pada materi dan nafsu duniawi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan dimanika proses Muhasabah para responden dalam penelitian ini melalui enam tahapan yaitu, *musyaratah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqobah*, *mujahadah*, dan *mu'atabah*. Pada tahap awal yaitu *musyaratah*, para responden memiliki motivasi yang bersifat jangka pendek, dimana mereka memiliki semangat dan keinginan untuk lulus pada awal masa perkuliahan berlangsung. Tahap yang kedua adalah *muraqabah*, keempat responden mulai merasakan *al-syu'ur* yaitu perasaan yang diketahui dan didasari oleh komponen sentral manusia yang tercatat segala hal rasa baik maupun buruk yang berasal dari hati. Selanjutnya, tahap *muhasabah* ditekankan melalui metode *muhasabah* dimana cara untuk bermunajat secara istiqomah. Sedangkan, *mu'aqobah* mengenai rasa penyesalan yang dirasakan oleh keempat responden yang disebut dengan *nadaman*. Tahap kelima adalah *mujahadah* mengenai kesungguhan para responden dalam memperbaiki diri yang berhubungan dengan *al-fujur*. Dan tahap terakhir *mu'atabah* dimana proses dalam memperbaiki diri dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui konsep ihsan.

¹²⁵ Darmawan Dwi Pamungkas, "Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 104.